

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN  
RUPTUR PERINEUM PADA IBU BERSALIN NORMAL  
DI PMB BOBO MARFUAH SANGGAU**

**Agustina Nia<sup>1)</sup>, Rahajeng Putriningrum<sup>2)</sup>, Eni Rumiati<sup>3)</sup>**

- 1) Mahasiswa Universitas Kusuma Husada Surakarta
  - 2) Dosen Jurusan Kebidanan Universitas Kusuma Husada Surakarta
  - 3) Dosen Jurusan Kebidanan Universitas Kusuma Husada Surakarta
- 

**Abstrak**

**Latar Belakang :** Ruptur perineum menjadi salah satu penyebab perdarahan ibu postpartum. Perdarahan *postpartum* merupakan salah satu penyebab kematian ibu. Ruptur perineum dapat terjadi karena adanya robekan spontan maupun episiotomi. Luka perineum itu sendiri akan mempunyai dampak tersendiri bagi ibu yaitu terjadinya infeksi pada luka jahitan dimana dapat merambat pada saluran kandung kemih ataupun jalan lahir yang dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi jalan lahir. Ruptur perineum adalah perlukaan jalan lahir yang terjadi pada saat kelahiran bayi baik menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat. Ruptur perineum disebabkan paritas, jarak kehamilan, berat badan bayi, pimpinan persalinan tidak sebagaimana mestinya, ekstraksi cunam, ekstraksi fakum, trauma alat dan episiotomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor Yang berhubungan Dengan kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Normal Di PMB Bobo Marfuah Sanggau.

**Tujuan Penelitian :** Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin normal di PMB Bobo Marfuah..

**Metode Penelitian :** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan dengan rancangan cross sectional dan sampel dalam penelitian ini adalah total sampel. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.

**Hasil Penelitian :** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 52 ibu bersalin dengan mengalami ruptur perineum yang mengalami ruptur derajat I dan II yaitu 51 orang (98,1%) dan derajat III 1 orang (1,9%). Terdapat hubungan antar umur ibu dengan kejadian ruptur perineum yaitu  $p: 0,023$ , hubungan antara paritas ibu dengan kejadian ruptur perineum  $p: 0,038$ , hubungan antara jarak kelahiran ibu dengan kejadian ruptur  $p: 0,038$ , hubungan antara berat badan bayi dengan kejadian ruptur perineum  $p: 0,002$  dan ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum yaitu dengan riwayat persalinan normal (100%).

**Kesimpulan :** Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin normal di PMB Bobo Marfuah Sanggau.

**Kata kunci :** Ibu bersalin, Ruptur, Perineum

**Abstract**

**Background** : Perineal rupture is one of the causes of postpartum maternal bleeding. Postpartum hemorrhage is one of the causes of maternal death. Perineal rupture can occur due to spontaneous tearing or episiotomy. The perineal wound itself will have its own impact on the mother, namely the occurrence of infection in the stitched wound which can spread to the bladder canal or birth canal which can result in complications of bladder infection or birth canal infection. Perineal rupture is an injury to the birth canal that occurs during the birth of a baby, whether using an instrument or not using an instrument. Perineal rupture is caused by parity, gestational spacing, baby's weight, improper delivery, vaginal extraction, phacomic extraction, instrument trauma and episiotomy. This study aims to determine the factors associated with the incidence of perineal rupture in women giving birth normally at PMB Bobo Marfuah Sanggau..

**Research Objective** : Knowing the factors associated with the incidence of perineal rupture in women giving birth normally at PMB Bobo Marfuah.

**Research Method** : This research is a quantitative research with a cross sectional design and the sample in this research is the total sample. The instrument used in this research was a questionnaire.

**Research Results** : The results of this study show that of the 52 mothers who gave birth with perineal rupture, 51 people experienced grade I and II rupture (98.1%) and 1 person (1.9%) with grade III. There is a relationship between maternal age and the incidence of perineal rupture, namely  $p: 0.023$ , the relationship between maternal fertility and the incidence of perineal rupture is  $p: 0.038$ , the relationship between maternal birth interval and the incidence of rupture is  $p: 0.038$ , the relationship between baby weight and the incidence of perineal rupture is  $p: 0.002$  and mothers who experienced perineal rupture with a history of normal delivery (100%).

**Conclusion** : This research can be concluded that there is a relationship between the incidence of perineal rupture in women giving birth normally at PMB Bobo Marfuah Sanggau.

**Keywords** : Mother giving birth, Rupture, Perineum

## PENDAHULUAN

*Rupture perineum* adalah trauma yang diakibatkan oleh kelahiran bayi yang terjadi pada serviks, vagina atau perineum. Robekan yang terjadi bisa ringan (lecet, laserasi), luka episiotomy, robekan perineum spontan dari derajat ringan sampai ruptur perinci totalis (sfingter ani terputus), robekan pada dinding vagina, forniks uteri, serviks, daerah sekitar klitoris dan uretra bahkan yang terberat seperti ruptur uteri (Maryunani, 2013).

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia tahun 2021 menunjukkan 7.389 kematian di Indonesia. Berdasarkan penyebabnya, sebagian besar kematian ibu pada tahun 2021 terkait COVID-19 sebanyak 2.982 kasus, perdarahan sebanyak 1.330 kasus, dan hipertensi dalam kehamilan sebanyak 1.077 kasus. Upaya percepatan penurunan AKI dilakukan dengan menjamin agar setiap ibu mampu mengakses pelayanan kesehatan yang berkualitas, seperti pelayanan kesehatan ibu hamil, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih di fasilitas pelayanan kesehatan, perawatan pasca persalinan bagi ibu dan bayi, perawatan khusus dan rujukan jika terjadi komplikasi, dan pelayanan keluarga berencana (KB) termasuk KB pasca persalinan (Kemenkes, RI 2021).

Dilihat berdasarkan kasus kematian maternal yang terjadi pada tahun 2021 di Provinsi Kalimantan Barat, tercatat sebanyak 183 kasus kematian ibu. Sehingga jika dihitung angka kematian ibu maternal dengan jumlah kelahiran hidup sebanyak 85.413, maka kematian ibu di Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2021 adalah sebesar 214 per 100.000 kelahiran hidup. Angka kematian ibu maternal terbesar ada di Kabupaten Mempawah, yaitu sebesar 350 per 100.000 kelahiran hidup dan terkecil ada di Kabupaten Pontianak yaitu sebesar 119 per 100.000 kelahiran hidup (Dinkes Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, 2021).

AKI di Kabupaten Sanggau pada tahun 2021 sebanyak 16 kasus dari 7.299 kelahiran hidup atau sekitar 219 per 100.000 KH. Penyebab kematian ibu karena perdarahan sebanyak 6 orang, karena infeksi sebanyak 5 orang, gangguan system peredaran darah (jantung, stroke dll) sebanyak 1 orang, dan 2 orang dengan penyebab lainnya (Dinkes Sanggau, 2021).

Ruptur perineum adalah perlukaan jalan lahir yang terjadi pada saat kelahiran bayi baik menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat. Ruptur perineum disebabkan paritas, jarak kehamilan, berat badan bayi, pimpinan persalinan tidak

sebagaimana mestinya, ekstraksi cunam, ekstraksi fakum, trauma alat dan episiotomi.

Primipara adalah seorang ibu yang pernah melahirkan bayi hidup untuk pertama kalinya. Pada ibu dengan paritas satu atau ibu primipara memiliki resiko lebih besar untuk mengalami robekan perineum dari pada ibu dengan paritas lebih dari satu. Hal ini dikarenakan jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi sehingga otot-otot perineum belum meregang. (Prawirohardjo, 2006).

Usia seseorang sejak lahir sampai bertahun-tahun. Ketika seorang wanita berusia di atas 35 tahun, fungsi reproduksinya menurun, meningkatkan

risiko masalah pascapersalinan, termasuk pendarahan. Laserasi perineum dapat terjadi pada ibu usia normal jika dia tidak berolahraga dan berinteraksi. Ibu yang terlalu muda atau tua memutuskan risiko persalinan, menjadikannya penting. Hal ini menunjukkan bahwa ibu di bawah usia 20 tahun atau di atas 35 tahun memiliki peluang lebih tinggi mengalami persalinan berlarut-larut dibandingkan mereka yang berusia antara 20 dan 35 tahun, meskipun tidak signifikan secara statistik (Manuaba, 2019).

Jarak kelahiran adalah jarak antara kelahiran anak. Jarak kelahiran berisiko tinggi kurang dari dua tahun. Ibu dan janin

lebih aman dengan selisih kelahiran 2-3 tahun. Saluran persalinan mungkin mengalami robekan perineum derajat ketiga dan keempat pada persalinan sebelumnya, sehingga proses penyembuhan tidak sempurna dan kemungkinan robekan perineum (Siringirigo, 2018).

Berat badan bayi dapat mempengaruhi proses persalinan kala II. Berat badan bayi lahir umumnya antara 2500-4000 gram. Semakin besar bayi yang dilahirkan akan meningkatkan resiko terjadinya ruptur perineum. Sedangkan dilihat dari status paritas umumnya ruptur perineum terjadi pada primipara, tetapi tidak jarang juga terjadi pada multipara. Penyebab yang biasa terjadi pada ibu adalah partus presipitatus, mengejan terlalu kuat, edema dan kerapuhan pada perineum, kelenturan jalan lahir, persalinan dengan tindakan (Pemiliana, 2019).

Pimpinan persalinan yang salah merupakan salah satu penyebab terjadinya ruptur perineum, Pimpinan persalinan yang salah disebabkan oleh petugas pada saat bayi lahir tidak melakukan penahanan perineum dengan baik, sehingga pada saat bayi lahir terjadi ruptur perineum akibat depleksi yang terlalu cepat atau sanggah susur yang salah. Partus tak maju adalah salah satu

penyebab terjadinya rupture perineum yang disebabkan oleh teknik menahan perineum yang salah akibat perenggangan perineum yang terlalu lama ada saat bayi lahir Pimpinan persalinan yang salah dari penolong juga menjadi salah satu penyebab terjadinya partus tak maju, sering kali penyebab partus tak maju ini adalah berhubungan dengan pengawasan pada pelaksanaan pertolongan persalinan yang tidak adekuat yang disebabkan ketidak tahuan, ketidak sabaran atau bisa juga karena keterlambatan merujuk (Wiknjosastro, 2011).

*Rupture* perineum menjadi salah satu penyebab perdarahan ibu postpartum. Perdarahan *postpartum* merupakan salah satu penyebab kematian ibu. *Rupture* perineum dapat terjadi karena adanya robekan spontan maupun episiotomi. Luka perineum itu sendiri akan mempunyai dampak tersendiri bagi ibu yaitu terjadinya infeksi pada luka jahitan dimana dapat merambat pada saluran kandung kemih ataupun jalan lahir yang dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi jalan lahir.

Adapun jumlah Ibu bersalin di PMB Bobo Marfuah pada bulan Januari 2023 adalah sebanyak 79, pada bulan Februari 2023 jumlah Ibu bersalin 63 dan pada bulan Maret 2023 jumlah Ibu bersalin 82.

Dari sejumlah 224 ibu yang bersalin di bulan januari sampai maret di PMB Bobo Marfuah terdapat 163 (72,7%) ibu bersalin normal dengan kejadian rupture perineum.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yang merupakan rancangan penelitian atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) antara faktor resiko/paparan dengan penyakit yang bertujuan untuk mencari hubungan antara variable independent dan variable dependen (Purwo, 2020).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian rupture perineum pada ibu bersalin normal di PMB Bobo Marfuah Sanggau

## **HASIL PENELITIAN**

1. Analisis Univariat
  - a. Karakteristik responden

Karakteristik responden di PMB Marfuah Bobo Sanggau terdiri dari umur, paritas, jarak kelahiran, berat badan bayi, riwayat persalinan dan ruptur perineum. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 4.1 :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Umur, Paritas, Jarak Kehamilan, Berat Badan Bayi, Riwayat Persalinan dan Ruptur

Perineum Pada Ibu Bersalin di PMB  
BOBO Marfuah Sanggau

Variabel	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Umur		
<20 Tahun	49	94,2%
20-30 Tahun		
>35 Tahun	3	5,8 %
Paritas		
Primipara	30	57,7%
Multipara	22	43,3%
Jarak Kelahiran		
<2 Tahun	30	57,7%
>2 Tahun	22	43,3%
Berat Badan Bayi		
<2500 Gram	4	7,7%
2500-4000 Gram	48	92,3%
Riwayat Persalinan		
Normal	52	100%
Tidak Normal	0	0%
Ruptur Perineum		
Derajat I-II	51	98,1 %
Derajat III-IV	1	1,9%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat terdapat 52 ibu bersalin mengalami ruptur perineum, sebagian besar 49 orang (94,2%) dari kelompok ibu bersalin usia <20-30 tahun mengalami kejadian ruptur perineum. Sedangkan pada ibu bersalin yang berusia 31- >35 tahun sebanyak 3 orang (5,8%).

Hasil dari 52 responden ibu bersalin, ada sebanyak 30 orang (57,57%) merupakan ibu bersalin primipara. Sedangkan pada kelompok ibu bersalin dengan paritas Multipara sebanyak 22 orang (43,3%).

Dapat dilihat pada tabel 4.1 bahwa kejadian ruptur perineum terjadi pada ibu bersalin dengan ibu yang jarak kelahiran < 2 Tahun yaitu 30 orang (57,7%) dan pada ibu yang jarak kelahiran > 2 Tahun terdapat 22 orang (42,3%).

Kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin rata-rata terdapat pada berat badan bayi 2500-4000 gram dengan jumlah 48 bayi (92,3%) dan pada berat badan bayi <2500

gram berjumlah 4 bayi (7,7%).

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 52 responden kejadian ruptur perineum terjadi pada ibu bersalin dengan riwayat persalinan normal yaitu berjumlah 52 orang (100%).

Hasil dari 52 responden dapat dilihat bahwa rata-rata ibu bersalin di PMB BOBO Marfuah mengalami ruptur perineum derajat I-II yaitu 49 orang (98,1%), dan derajat III ada 1 orang (1,9%).

## 2. Analisis Bivariat

Tabel 4.2 Hubungan antara Umur, Paritas, Jarak Kehamilan, Berat Badan Bayi, Riwayat Persalinan dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di PMB Bobo Marfuah Sanggau.

Variabel	Rupture Peineum				Total		P Value
	Derajat I dan II		Derajat III		f	%	
	f	%	f	%	f	%	
Umur							
<20 Tahun	48	92,3%	1	1,9%	49	94,2%	0,023
20-30 Tahun							
>35 Tahun	3	5,8%	0	0,0%	3	5,8%	
Paritas							
Primipara	29	55,8%	1	1,9%	30	57,7%	0,038
Multipara	22	42,3%	0	0,0%	22	42,3%	
Jarak Kelahiran							
<2 Tahun	29	55,8%	1	1,9%	30	57,7%	0,038
>2 Tahun	22	42,3%	0	0,0%	22	42,3%	
Berat Badan Bayi							
<2500 gram	4	7,7%	0	0,0%	4	7,7%	0,002
2500-4000 gram	47	90,4%	1	1,9%	48	92,3%	
Riwayat Persalinan							
Normal	51	98,1%	1	1,9%	52	100%	-
Tidak Normal	0	0,0%	0	0,0%	0	0,0%	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari 52 ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum, sebagian besar 92,3% ibu dari kelompok usia <20-30 Tahun mengalami kejadian ruptur perineum derajat I dan II. Sisanya ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum derajat III sebanyak 1,9% dan 5,8%

pada usia 30 - >35 tahun dengan kejadian ruptur perineum derajat I dan II. Didapatkan nilai *p value*: 0,023 berarti  $p < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur dengan kejadian ruptur perineum.

Hasil dari 52 ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum ada sebanyak 55,8% ibu bersalin kelompok primipara mengalami ruptur perineum derajat I dan II dan sisanya ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum derajat III sebanyak 1,9%. Pada kelompok multipara sebanyak 42,3% mengalami ruptur perineum derajat I dan II. Didapatkan nilai *p value*: 0,038 yang berarti  $p < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian ruptur perineum.

Hasil dari 52 ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum ada sebanyak 55,8% ibu bersalin dari kelompok ibu melahirkan <2 tahun yang mengalami ruptur perineum derajat I dan II, sisanya ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum derajat III yaitu 1,9%. Kemudian pada kelompok ibu bersalin dengan jarak kelahiran >2 tahun dengan kejadian ruptur perineum derajat I dan II sebanyak 42,3%. Didapatkan hasil *p value* 0,038 sehingga  $p < 0,05$  dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jarak kelahiran dengan kejadian ruptur perineum.

Diketahui bahwa hasil dari 52 ibu

bersalin dengan kejadian ruptur perineum ada sebanyak 90,4% dari kelompok ibu bersalin dengan berat badan bayi 2500 – 4000 gram mengalami ruptur perineum derajat I dan II, sisanya 1,9% mengalami ruptur perineum derajat III. Pada kelompok ibu bersalin dengan berat badan bayi < 2500 gram mengalami kejadian ruptur perineum derajat I dan II sebanyak 7,7%. Didapatkan nilai *p value*: 0,002 yang berarti  $p > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara berat badan bayi dengan kejadian ruptur perineum.

Dari 52 ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum merupakan ibu bersalin dengan riwayat persalinan normal.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Hubungan Kejadian Ruptur Perineum Berdasarkan Umur di PMB Bobo Marfuah Sanggau**

Berdasarkan hasil yang diperoleh penulis bahwa kejadian ruptur perineum terjadi pada umur <20-30 dengan kejadian 49 orang (94,2%) dan 31 – 35 tahun sebanyak 3 orang (5,8%).

Hasil uji statistik diperoleh *p value*: 0,023 berarti  $p < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian ruptur perineum.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa sebagian besar umur ibu pada usia 20- 30 tahun yaitu masa yang baik

untuk melakukan reproduksi sehat, sebagian kecil umur ibu kurang dari 20 tahun atau lebih 30 tahun. Umur ibu yang cukup dalam kehamilan berpengaruh pada kesiapan ibu untuk hamil maupun melahirkan. Ibu dianjurkan hamil pada usia antara 20-30 tahun karena lebih siap hamil secara jasmani dan kejiwaan.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka pada tahun 2015 yang berjudul Penyebab Terjadinya Ruptur Perineum pada Persalinan Normal di RSUD Mantilan Kabupaten Magelang dengan hasil penelitian yaitu kejadian rupture perineum berdasarkan umur <20 tahun sebanyak 3 orang (7,5%), umur 20-35 tahun sebanyak 29 orang (70,7%) dan umur ibu bersalin >35 tahun sebanyak 9 orang (21,9%).

Meskipun umur ibu normal apabila tidak berolahraga dapat mengalami rupture perineum. Kelenturan jalan lahir dapat berkurang apabila calon ibu kurang olahraga atau genetaliaanya sering terkena infeksi. Infeksi akan mempengaruhi jaringan ikat dan otot di bagian bawah dan membuat kelenturannya hilang karena infeksi dapat membuat jalan lahir menjadi kaku. Hal ini juga dipengaruhi oleh perineum yang sempit dan elastisitas perineum sehingga akan mudah terjadinya robekan jalan lahir, oleh karena itu bayi yang mempunyai lingkaran kepala maksimal tidak dapat melewatinya

sehingga dapat menyebabkan ruptur perineum (Mochtar, 2016).

Menurut asumsi peneliti wanita hamil pada umur muda < 20 tahun dari segi biologis perkembangan alat-alat reproduksinya belum sepenuhnya optimal. Kejadian rupture perineum juga dapat terjadi pada semua ibu bersalin apabila ibu bersalin tidak rajin olahraga. Hal ini juga dipengaruhi oleh perineum yang sempit dan elastisitas perineum, sehingga akan mudah terjadinya robekan jalan lahir, oleh karena itu bayi yang mempunyai lingkaran kepala yang maksimal tidak dapat melewatinya sehingga dapat menyebabkan rupture perineum. Dan juga Umur ibu yang cukup dalam kehamilan berpengaruh pada kesiapan ibu untuk hamil maupun melahirkan. Ibu dianjurkan hamil pada usia antara 20-30 tahun karena lebih siap hamil secara jasmani dan kejiwaan.

## **2. Hubungan Kejadian Ruptur Perineum Berdasarkan Paritas di PMB Bobo Marfuah Sanggau**

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti kejadian rupture perineum terjadi pada ibu bersalin mayoritas terjadi pada ibu bersalin primipara dengan jumlah 30 orang (57,7%) dan ibu bersalin multipara berjumlah 22 orang (43,3%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value*: 0,038 yang berarti  $p < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan



yang bermakna antara paritas dengan kejadian ruptur perineum.

Pada primipara robekan perineum hampir selalu terjadi dan tidak jarang berulang pada persalinan berikutnya di karenakan pada primipara perineum utuh dan kaku, sedangkan pada multipara tidak kaku.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Fatimah Pada tahun 2019 di RSUD Lamaddukkelleng adapun jumlah paritas primipara yang rupture sebanyak 57 (76%), sedangkan paritas primipara yang tidak rupture sebanyak (0%). Paritas multipara yang rupture sebanyak 15 (20%), sedangkan paritas multipara yang tidak rupture sebanyak 40 (53,33%). Dan paritas grande multipara yang rupture sebanyak 3 (4%), sedangkan paritas grande multipara yang tidak rupture sebanyak 35 (46,67%).

Primipara mempunyai resiko ruptur lebih tinggi, karena belum pernah mempunyai pengalaman dalam persalinan dibandingkan pada multipara ataupun grande multipara. Dengan perineum yang masih utuh pada primipara akan mudah terjadi robekan perineum. Paritas primipara dan multipara merupakan paritas dengan resiko terjadinya ruptur perineum spontan yang lebih besar dibandingkan dengan paritas grandemultipara (Mochtar, 2015).

Menurut peneliti dapat disimpulkan

bahwa angka kejadian ruptur perineum semakin tinggi apabila semakin rendah paritas ibu. Hal ini dapat disebabkan salah satunya karena belum adanya pengalaman ibu dalam bersalin, perineum juga belum pernah mengalami peregangan atau kaku sehingga mempunyai resiko terhadap terjadinya ruptur perineum. Paritas mempunyai keterkaitan dan merupakan faktor resiko terjadinya ruptur perineum. Hal ini karena perineum pada primipara otot perineum masih kaku belum elastis belum pernah dilewati oleh janin sebelumnya sehingga membutuhkan adaptasi. Bentuk dari adaptasinya jalan lahir terhadap janin adalah perineum tidak dapat mempertahankan tegangan yang kuat pada saat kepala keluar sehingga robekan perineum tidak dapat dihindari.

### **3. Hubungan Kejadian Ruptur Perineum Berdasarkan jarak Kelahiran di PMB Bobo Marfuah Sanggau**

Hasil yang diperoleh peneliti kejadian ruptur perineum terjadi pada ibu bersalin <2 Tahun yaitu 30 orang (57,7%) dan pada ibu yang jarak kelahiran > 2 Tahun terdapat 22 orang (43,3%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0,038 sehingga  $p < 0,05$  dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jarak kelahiran dengan kejadian ruptur perineum.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Eka Prawitasari (2015) di

RSUD Muntilan Kabupaten Mangelang hasil uji statistik Chi-square diperoleh P value ( $0,000 \leq 0,05$ ) artinya ada hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian ruptur perineum. Jarak kelahiran kurang dari 2 tahun tergolong resiko tinggi karena dapat menimbulkan komplikasi pada persalinan, dan jarak kelahiran 2-3 tahun merupakan jarak kelahiran yang lebih aman bagi ibu dan janin.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan ibu yang mempunyai jarak kehamilan kurang dari 2 tahun dan ibu primipara rata-rata mengalami robekan jalan lahir. Robekan jalan lahir disebabkan karena ibu melahirkan terlalu cepat sehingga proses pemulihan jalan lahir belum sempurna dan robekan perineum dapat terjadi pada saat melahirkan lagi. Jarak kelahiran 2-3 tahun merupakan jarak kelahiran yang lebih aman bagi ibu dan janin. Begitu juga dengan keadaan jalan lahir yang mungkin pada persalinan terdahulu mengalami robekan perineum derajat tiga atau empat, sehingga proses pemulihan belum sempurna dan robekan perineum dapat terjadi.

Menurut peneliti bahwa jarak kelahiran beresiko menyebabkan terjadinya ruptur perineum dikarenakan jarak kelahiran yang terlalu dekat atau  $\leq 2$  tahun otot-otot perineum yang ada jaringan parut dan organ-organ reproduksi lainnya belum kembali pulih sehingga beresiko

terjadinya ruptur perineum. Primipara yang melahirkan bayi cukup bulan, perlukaan jalan lahir tidak dapat dihindarkan. Adapun penyebab ruptur perineum pada primipara karena kelenturan jalan lahir / elastisitas perineum, mengejan yang tergesa-gesa tidak teratur. Sedangkan yang multipara bisa terjadi karena berat badan bayi yang besar, kerapuhan perineum, asuhan sayang sayang ibu yang kurang baik sehingga persalinan kurang terkendali seperti ibu kelelahan, partus lambat.

#### **4. Hubungan Kejadian Ruptur Perineum Berat Badan Bayi Baru Lahir di PMB Bobo Marfuah Sanggau**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin rata-rata terdapat pada berat badan bayi 2500-4000 gram dengan jumlah 48 bayi (92,3%) dan pada berat badan bayi <2500 gram berjumlah 4 bayi (7,7%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value*: 0,002 yang berarti  $p > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara berat badan bayi dengan kejadian ruptur perineum.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elsyé Theresia Makagansa pada tahun 2018, berdasarkan berat badan lahir ruptur perineum mayoritas terjadi pada berat badan lahir normal 2500-4000

yaitu sejumlah (80,6%) dari 252 berat badan bayi secara keseluruhan, sedangkan berat badan lahir tidak normal yaitu sejumlah 49 orang (19,4) dari 252 berat badan bayi secara keseluruhan.

Penelitian tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lase (2019), bahwa bayi dengan berat badan 2500-4000 gram memiliki resiko lebih besar untuk mengalami robekan perineum dari pada bayi dengan berat badan <2500 gram.

Menurut peneliti kejadian ruptur perineum tertinggi pada BBL Normal 2500- 4000 gram artinya BBL yang lahir > 4000 gram dan BBL normal 2500-4000 gram sama-sama berisiko terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin. Dapat disimpulkan bahwa berat badan lahir bayi lebih tidak selalu menjadi faktor penyebab ruptur perineum karna setiap ibu memiliki tingkat keelastisan perineum yang berbeda-beda.

#### **5. Hubungan kejadian Ruptur Perineum berdasarkan Riwayat Persalinan di PMB Bobo Marfuah Sanggau**

Berdasarkan penelitian yang diperoleh kerjadian ruptur perineum pada ibu bersalin dengan riwayat persalinan normal yaitu berjumlah 52 orang (100%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Esti Nugraheny pada tahun 2016. Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat 38 orang (73,1%) yang mengalami riwayat persalinan dengan

perlukaan perineum. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh antara riwayat perlukaan perineum dengan kejadian ruptur perineum berdasarkan analisis deskriptif.

Riwayat persalinan mencakup episiotomi, ekstraksi cunam, ekstraksi vakum dan riwayat ruptur sebelumnya berpengaruh terhadap terjadinya ruptur perineum. Pemeriksaan pada daerah perineum bertujuan untuk menemukan adanya jaringan parut akibat laserasi yang pernah terjadi sebelumnya atau bekas episiotomi, juga adanya penipisan, fistula, massa, lesi dan peradangan. Kadang – kadang setelah mengalami suatu persalinan traumatik disertai laserasi yang mengenai sfingter anus, otot belum benar – benar pulih. Jaringan parut pada jalan lahir akan menghalangi atau menghambat kemajuan persalinan, sehingga episiotomy pada kasus ini dapat dipertimbangkan (Prawirohardjo, 2014).

Menurut peneliti bahwa kejadian ruptur perineum lebih sering terjadi pada ibu yang melahirkan normal karena dengan berat badan bayi yang semakin besar, jarak kelahiran yang < 2 tahun, ibu yang sering melahirkan atau berparitas primipara dan multipara, serta umur ibu yang < 20 tahun dan > 35 tahun, akan mengakibatkan ruptur perineum pada ibu bersalin dibandingkan dengan ibu yang bersalin atas indikasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 52 responden, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari 52 ibu bersalin dengan mengalami ruptur perineum yang mengalami ruptur derajat I dan II yaitu 51 orang (98,1%) dan derajat III 1 orang (1,9%).
2. Terdapat hubungan antara umur ibu dengan kejadian ruptur perineum di PMB Bobo Marfuah dengan nilai  $p: 0,023$  ( $p < 0,05$ )
3. Terdapat hubungan antara paritas ibu dengan kejadian ruptur perineum di PMB Bobo Marfuah dengan nilai  $p: 0,038$  ( $p < 0,05$ )
4. Terdapat hubungan antara jarak kelahiran ibu dengan kejadian ruptur perineum di PMB Bobo Marfuah dengan nilai  $p: 0,038$  ( $p < 0,05$ )
5. Terdapat hubungan antara berat badan bayi dengan kejadian ruptur perineum di PMB Bobo Marfuah dengan nilai  $p: 0,002$  ( $p < 0,05$ )
6. Dari ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum semua ibu dengan riwayat

persalinan normal yaitu berjumlah 52 orang (100%).

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Alimul Hidayat. 2019. Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Dinas Kesehatan Kalimantan Barat. 2021. Profil Kesehatan Kalimantan Barat 2021. Pontianak: Dinas Kesehatan.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sanggau. 2021. Profil Kesehatan Kabupaten Sanggau 2021. Sanggau: Dinas Kesehatan
- Firdayanti, N.2019. Manajemen Asuhan Kebidanan Internatal Pada Ny “N” Dengan Usia Kehamilan Preterm Di RSUD Syekh Yusuf Gowa. Jurnal Widwifery,
- IBI. 2016. Buku Acuan *Midwifery Update*. Jakarta: Pengurus Pusat IBI
- JNPK-KR. 2017. Asuhan Persalinan Normal & Inisiasi Menyusui Dini. Jakarta: Depkes RI
- Kementrian Kesehatan RI. 2021. Profil Kesehatan Indonesia 2021. Jakarta: Kemenkes RI.
- Manuaba. 2017. Pengantar Kuliah Obstetri. ECG : Jakarta
- Maryunani, Anik. 2013. Perawatan Luka

- (Modern Woundcare) Terlengkap dan Terkini. Jakarta : In Media
- Mochtar, R (2016), Sinopsis Obstetri, EGC, Jakarta
- Nugroho, T.2012. Obsgyn : Obstetri dan ginekologi. Yogyakarta : Nuha.
- Pemiliana, P. D., Dkk. 2019. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Rupture Perineum Pada Persalinan Normal di Klinik Niar Medan. Jurnal Kesehatan.
- Prawirohardjo, Sarwono. 2014. Ilmu Kebidanan. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Purwo. 2020. Analisis Data Penelitian Bidang Kesehatan. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Rahmawati, D., & Mufdlilah, S. S. T. 2010. Hubungan Paritas Dengan Kejadian Ruptur Perineum Spontan Di Puskesmas Mlati Ii Sleman Yogyakarta Tahun 2010 (Doctoral Dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
- Rahmawati, Ita. 2017. Hubungan Berat Badan Lahir dengan derajat Ruptur Perineum pada Persalinan Normal di RSIA Kumala Siwi Pecangaan Jepara.
- Rodiah, H. D. 2016. Hubungan Karakteristik Ibu, Jarak Kelahiran Dan Berat Bayi Lahir Dengan Tingkat Kejadian Episiotomi Ibu Bersalin Di Bpm Hotma. Jurnal Bidan
- Rosyati, H. 2017. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Saifuddin (2018), Ilmu Kebidanan, YBPS, Jakarta.
- Sigalingging, M., & Sikumbang, S. R. 2019. Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan. Jurnal Bidan Komunitas.
- Wiknjosastro*, Hanifa. 2011. Ilmu Bedah Kebidanan. Jakarta : Yayasan Bina

